

## NIAT

### Awal yang Menentukan Akhir

*Oleh: Uswatun Hasanah*

Diriwayatkan dari Umar bin Khatab bahwa telah bersabda Rasulullah saw: “*setiap amal tergantung pada niatnya. Masing-masing individu akan mendapatkan (sesuatu berdasarkan) apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang (hendak) dinikahnya, maka hijrahnya kepada (apa) yang ia niatkan*” (Muslim, 1907). Hadis tersebut dilatar belakangi oleh perilaku seorang lelaki yang ikut hijrah hanya untuk bisa menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qois. Kemudian lelaki tersebut dikenal dengan sebutan *Muhajir Ummu Qois* yaitu orang yang berhijrah karena Ummu Qois. Meskipun hadis memiliki kisah yang menjadi sebab khusus diriwayatkannya, namun dari segi pemaknaan tetap dimaknai secara umum dan diberlakukan kepada seluruh ummat Rasulullah hingga akhir zaman.

Penjelasan hadis adalah tentang nilai sebuah perbuatan yang sangat tergantung dengan niat. Berawal dari sebuah niat sekaligus juga menjadi akhir yang menentukan sampai atau tidaknya sebuah amal. Jika perbuatan diawali dengan ikhlas, maka ia dinilai syah dan diterima. Apabila di awal ikhlas, namun dipertengahan niat berubah karena mengharap pujian dari makhluk maka amalannya menjadi batal. Ketika amal dilakukan dengan ikhlas tetapi di saat terlihat oleh orang lain ditambah atau dipanjangkan, maka amalan tambahannya menjadi batal. Pujian dari makhluk sesungguhnya tidak menurunkan nilai amal. Karena pujian yang tidak diniatkan sebagai tujuan sebuah amal hakikatnya adalah berita gembira dari Allah berupa balasan kebaikan yang disegerakan bagi orang beriman (Muslim, 2642).

Balasan dan perhitungan perbuatan yang akan diperoleh oleh masing-masing individu ditentukan dengan apa yang ia niatkan. Di antara balasan kebaikan yang paling mulia dari semua amalan manusia adalah ikhlas karena Allah. Karena selain keridhaan Allah dan Rasulullah yang akan didapatkan, akan ada bonus berbagai kebaikan dunia yang mengiringi amalan ikhlas. Manusia akan diberikan balasan yang bertingkat sesuai dengan niat bukan karena amalannya. Sebagai contoh meskipun sama dalam berinfaq namun di antara hamba tidak akan ada yang sebanding dengan infak yang pernah diberikan oleh para sahabat. Rasulullah saw menjelaskan: “*Janganlah kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, maka itu tidak bisa menandingi satu mud infak sahabat, bahkan tidak pula separuhnya.*” (al-Bukhariy: 3673/ Muslim, 2540)

Apabila perilaku hidup di dunia diibaratkan dengan kegiatan menabung amal untuk kehidupan akhirat, maka saldo kebaikan tidak akan bisa masuk rekening amal bila salah dalam menuliskan nomor rekening tujuan. Kesalahan niat saat melakukan amal kebaikan menjadikan seseorang termasuk ke dalam kelompok orang yang merugi di hari Akhir. Mereka bangga dengan amalannya, menghitung dan menganggap sudah banyak padahal faktanya kosong. Tepat dalam menentukan tujuan beramal merupakan perilaku terpuji, sedangkan kekeliruan dalam tujuan disebut sebagai perbuatan tercela. Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa menuntut ilmu hanya karena ingin digelari ulama atau untuk bisa berdebat dengan orang bodoh atau supaya dipandang (kagum) oleh manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.*” (al-Tirmidzi, 2654). Pada kesempatan lain Rasulullah saw juga pernah menjelaskan bahwa: “*Maukah ku kabarkan pada kalian apa yang lebih samar dibandingkan fitnah Al-*

*Masih ad-Dajjal? yaitu Syirik khafi (syirik yang samar) di mana seseorang shalat lalu ia perbagus shalatnya agar dilihat oleh orang lain” (Ibnu Majah, 4204).*

Pentingnya ikhlas dalam niat memberikan pesan untuk senantiasa berbuat baik dengan tujuan mengharap ridha Allah. Ikhlas dalam beramal adalah berbuat tanpa pernah memikirkan respon siapapun selain Allah. Karena hakikat sebuah amal adalah untuk kebaikan bagi diri sendiri di dunia maupun di akhirat. Balasan kebaikan ataupun kejahatan merupakan timbal-balik dari perbuatan individu. Boleh jadi balasan yang diterima tidak sama dalam bentuk dan arah. Sebagai contoh sedekah kepada Si A, balasannya tidak harus berbentuk sedekah dari si A pula. Tidak lantas menjadi heran atau merasa tidak ikhlas ketika kebaikan tidak berbalas kebaikan dari orang yang sama. Balasan bisa berupa sedekah dari orang lain atau dapat berupa banyak kemudahan dalam berbagai urusan. Pastinya kejahatan akan tetap memberi *mudharat* bagi si pelaku baik di dunia maupun di akhirat, begitupun juga balasan dari perbuatan baik. Firman Allah: *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri... (Q.S. al-Isra: 7).*

Nilai kebaikan dari amalan yang hanya ditujukan kepada Allah tidak akan berkurang hanya karena respon kurang baik dari penerima kebaikan. Dari Abu Yazid Ma’an bin Yazid bin al-Akhnas berkata bahwa ayahnya Yazid pernah mengeluarkan beberapa dinar dengan niat sedekah kepada orang yang datang ke masjid. Ayahnya meletakkan uang di beberapa tempat di dalam masjid. Kemudian saat datang ke masjid Ma’an menemukan dan mengambil uang tersebut, lalu ia menemui ayahnya menceritakan kalau ia telah menemukan uang di masjid dan mengambilnya. Kemudian ayah Ma’an (Yazid) berkata, *“Sedekah itu sebenarnya bukan kutujukan padamu.”* Ma’an pun mengadukan masalah tersebut kepada Rasulullah. Bersabda Rasul: *“Yazid mendapatkan apa yang ia niatkan, sedangkan anaknya (Ma’an) boleh mengambil apa yang telah ia dapati (al-Bukhari, 1422).* Riwayat tersebut menegaskan bahwa setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang ia niatkan meskipun orang yang menerima kebaikannya bukanlah orang yang tepat.

Eksistensi sebuah niat juga terlihat jelas pada amalan yang menjadi rutinitas sehari-hari. Niat yang dijaga dalam amal rutin akan menjadikan amalannya terus tercatat meskipun di suatu kesempatan terhalang untuk dilaksanakan. Hal ini sebagaimana penjelasan Rasulullah bahwa orang sakit atau sedang berpergian akan tetap dicatat pahala kebaikan untuknya seperti ketika ia (rutin melaksanakannya) dalam keadaan mukim atau ketika sehat.” (al-Bukhari, 2996). Diriwayatkan pula dari Anas bahwa Rasul dalam suatu peperangan pernah berkata, *“Sesungguhnya ada beberapa orang di Madinah yang tidak ikut berperang disebabkan oleh sakit, namun hakikatnya mereka (dicatat) tetap bersama (berperang) melewati lereng dan lembah” (al-Bukhari, 2839).* Tidak hanya balasan kebaikan bagi niat yang mengiringi rutinitas meskipun pada kondisi berhalangan, niat yang kuat layaknya sebuah tekad akan membawa balasan kebaikan yang sama dengan perbuatan yang baik. Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang yang memiliki harta kemudian berinfak, saat ada seorang fakir yang melihat sehingga berkeinginan untuk berinfak pula maka si fakir tercatat telah melakukan infak sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang berinfak (Muslim, 595).

Satu hal penting yang harus dipahami dan menjadi motivasi bagi semua makhluk bahwa Allah Maha Baik. Selain Maha Baik Allah juga memiliki sifat Maha Mengetahui semua perbuatan hamba-Nya meskipun baru berupa niat di dalam hati. Tidak satupun yang luput dari pengawasan Allah karenanya jangan pernah berpikir mau “menipu” atau “mempermainkan” Allah dalam perkara niat. Jika niat mengarah pada kebaikan maka akan dicatat sebagai amal

baik meskipun tidak terlaksana. Jika niat baik tersebut dilaksanakan maka pahala akan ditambah menjadi sepuluh kali lipat. Adapun keburukan tidak akan dihitung sebagai dosa selama belum terlaksana. Tidak ada pelipat gandaan balasan bagi keburukan meskipun dilaksanakan, bahkan niat buruk yang ditinggalkan karena takut kepada Allah akan mendapat pahala.